



Studi Literatur: Penerapan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (Studi di Indonesia)

A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia)

Risma Ainun Shafira^{1*}, Inge Dhamanti¹

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Risma Ainun Shafira
risma.ainun.afira-2017@fkm.unair.ac.id

Submitted: 08-02-2022

Accepted: 17-04-2022

Published: 28-06-2023

Citation:

Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia). *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 441–452. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.441-452>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu upaya memaksimalkan pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit yaitu dengan menggunakan metode komunikasi SBAR (*Introduction, Situation, Background, Assessment, Recommendation*) untuk membantu meningkatkan komunikasi dalam menyelesaikan masalah pasien. Selain itu, sebagian besar penyebab dari masalah keselamatan pasien berawal dari komunikasi dan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan cedera serius dan kematian.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan komunikasi efektif SBAR dalam pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit.

Metode: Metode yang digunakan adalah dengan melakukan literature review dari berbagai jurnal dan artikel Pencarian artikel dilakukan melalui *data base* Google Scholar, ScienceDirect dan National Library of Medicine dengan kata kunci “patient safety”, “SBAR”, “hospital”, dan “Indonesia”. Syarat inklusi dari pencarian data artikel ini adalah penelitian di artikel dilakukan di Negara Indonesia, artikel dengan tahun publikasi mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, artikel dalam bentuk *full text, free acces*, dan artikel dengan penjelasan teknik SBAR didalamnya.

Hasil: Hasil yang didapatkan dari artikel yang telah dikumpulkan dan dianalisa yaitu pelaksanaan teknik komunikasi efektif SBAR yang direkomendasikan oleh WHO telah digunakan oleh sebagian besar dari Rumah Sakit di Indonesia. Berdasarkan 14 artikel yang dianalisa, semua rumah sakit tempat studi kasus penelitian telah menerapkan komunikasi SBAR, meskipun dalam penerapannya masih terdapat beberapa hal yang kurang dan perlu diperhatikan tapi pelaksanaan komunikasi SBAR terbukti efektif dan sangat berpengaruh pada pelaksanaan keselamatan pasien di Rumah Sakit.

Kesimpulan: Komunikasi SBAR telah diterapkan di seluruh rumah sakit dalam studi kasus artikel yang di analisis. Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan komunikasi SBAR diantaranya pengalaman, masa kerja dari pelaksana, penyamaan persepsi dan pemahaman dari pelaksanaan terkait teknik SBAR, adanya sosialisasi atau pembekalan terkait menggunakan teknik tersebut dan adanya SOP di rumah sakit. Dalam pelaksanaannya komunikasi SBAR sebagian besar dinilai efektif dalam pelaksanaannya dan diterapkan di sebagian besar rumah sakit di Indonesia serta komunikasi SBAR dinilai efektif dan memiliki hubungan yang positif dengan upaya keselamatan pasien.

Kata kunci: SBAR, Keselamatan Pasien, Rumah Sakit

ABSTRACT

Background: In carrying out patient safety, the hospital has varied ways to maximize the implementation of patient safety, one of which is the use of effective

communication as an effort to maximize the implementation of patient safety at the hospital. One of the effective communication methods is SBAR communication (Introduction, Situation, Background, Assessment, Recommendation) to achieve critical thinking skills and save time. SBAR communication used in effective communication is a system that is easy to remember and a real mechanism used to convey a patient's condition that is critical or needs immediate attention and action.

Purpose: The purpose of this study is to determine the application of effective SBAR communication in the implementation of patient safety in hospitals.

Methods: The method used is to conduct literature reviews from various journals and articles related to the application of SBAR communication in hospitals and its implementation in patient safety in hospitals in Indonesia. The articles used are taken based on filtering through a database which is then filtered for titles, abstract to completeness and conformity with the research theme.

Result: The results are implementation of the effective SBAR communication technique recommended by WHO has been used by most hospitals in Indonesia, although in practice there are still some things need to be fixed and managed but the implementation itself has proven to be effective and very influential on patient safety in the hospital.

Conclusion: SBAR communication is an effective communication framework used in patient safety in hospitals. There are factors that influence the implementation of SBAR communication including experience, years of service of practitioner, equalization of perceptions and understanding of implementation related to SBAR techniques, socialization or debriefing related to the use of these techniques and the existence of SOPs in hospitals. In its implementation, SBAR communication is mostly considered effective and has a positive relationship with patient safety efforts.

Keywords: SBAR, Patient Safety, Hospital

PENDAHULUAN

Keselamatan Pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi assesment risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Permenkes, 2017). Keselamatan Pasien di Rumah Sakit di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien di Rumah Sakit oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan tersebut menjadi dasar utama pelaksanaan keselamatan pasien dan merupakan hal yang harus dilakukan oleh seluruh rumah sakit sebagai salah satu syarat dari akreditasi rumah sakit. Rumah sakit yang berada di seluruh Indonesia diwajibkan untuk melakukan akreditasi rumah sakit dalam jangka waktu minimal tiga tahun sekali guna meningkatkan mutu pelayanan, dimana hal tersebut dijelaskan dalam UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Keselamatan pasien adalah bagian yang penting dalam aspek akreditasi rumah sakit karena salah satu dari empat kelompok standar Keselamatan Pasien di Rumah Sakit adalah kelompok sasaran keselamatan pasien (Kars, 2014 dalam Ulva, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 11 tahun 2017 menjelaskan bahwa setiap rumah sakit wajib mengusahakan terpenuhinya sasaran dari keselamatan pasien. Terdapat delapan sasaran keselamatan pasien pada standar akreditasi rumah sakit yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (*high-alert medications*), peningkatan komunikasi yang efektif, kepastian tepat lokasinya, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan risiko pasien jatuh (Permenkes, 2017). Keselamatan merupakan aspek dasar dari pelayanan pasien dan kualitas manajemen, "*Safety is a fundamental principle of patient care and a critical component of quality management.*" Sebagaimana telah ditegaskan oleh Organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization). Hal tersebut dapat terlihat dalam laporan Komisi Bersama Amerika Serikat bahwa Kejadian Tidak Diharapkan seperti kesalahan tindakan yang tidak sesuai diagnosis karena informasi yang tidak akurat selama komunikasi serah terima di Rumah Sakit dari berbagai negara menunjukkan presentase yaitu 3 -16%. (WHO dalam N. Astuti et al., 2019).

Pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit memiliki cara yang berfariatif salah satunya yaitu penggunaan komunikasi efektif sebagai upaya memaksimalkan pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit tersebut. Salah satu faktor dasar dari keselamatan pasien adalah komunikasi efektif karena sebagian besar penyebab dari masalah keselamatan

pasien (*patient safety*) berawal dari komunikasi. Pentingnya komunikasi juga berpengaruh pada informasi yang disampaikan, apabila informasi yang diberikan tidak akurat maka dapat menyebabkan dampak yang serius kepada pasien. Komunikasi yang buruk juga menjadi penyebab dari sekitar 70% kejadian sentinal terjadi di rumah sakit yaitu kejadian yang dapat menyebabkan cedera serius dan sekitar 75% mengakibatkan kematian (Alavarado, Lee, Christoffersen, Fram, Boblin, Poole, Lucas dan Forsyth, 2014). The American Nurses Association menjabarkan komunikasi efektif sebagai standar pelayanan kesehatan professional dimana komunikasi dapat efektif apabila penerima pesan menerimandn mengerti pesan tersebut sebagaimana yang dimaksud oleh pemberi pesan dan dilanjutkan oleh penerima pesan dengan sebuah tindakan dan tidak terdapat hambatan terkait hal tersebut (Hardjana dalam Rokmah & Anggorowati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komponen dasar dalam pengasuhan dan perawatan pasien adalah komunikasi terkait semua informasi yang berkaitan dengan perkembangan pasien diantara petugas kesehatan di rumah sakit (Riesenberg dalam Hidajah dan Harnida, 2017).

WHO merekomendasikan untuk mewajibkan seluruh anggotanya untuk menggunakan suatu standar metode komunikasi yang strategis dalam memperbaiki pola komunikasi pada saat operan jaga (*handover*) pada tahun 2007 . Salah satu metode komunikasi efektif yang dapat digunakan adalah metode SBAR (*Introduction, Situation, Background, Assesment, Recommendation*). Suatu sistem mekanisme yang mudah diingat untuk digunakan dalam menyampaikan masalah kepada pasien yang kritis atau memerlukan tindakan segera. SBAR dapat dijabarkan sebagai berikut, S (*situation*) merupakan suatu gambaran terkait identitas pasien, masalah yang terjadi serta hasil diagnosa medis. B (*background*) yaitu sesuatu yang melatar belakangi situaseperti riwayat penyakit. A (*assesment*) adalah kesimpulan dari hasil analisa suatu masalah yang sedang terjadi pada pasien. R (*recommendation*) yaitu suatu tindakan untuk meminta saran atau rencana usulan terkait tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Komunikasi tersebut dibuat dengan tujuan untuk membantu komunikasi dalam situasi beresiko tinggi antara dokter dan perawat dan dikembangkan di bidang kesehatan oleh pakar kesehatan pasien dari California (The Joint Commission International, 2010 dalam Oxyandi & Endayni, 2020).

METODE

Penyusunan artikel ini menggunakan metode literature review. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *data base* Google Scholar, ScienceDirect dan National Library of Medicine dengan kata kunci “patient safety”, ”SBAR”, “hospital”, dan “Indonesia”. Terdapat kriteria inklusi dalam pencarian artikel yang digunakan adalah

penelitian dilakukan di Negara Indonesia, artikel dengan tahun publikasi mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, artikel dalam bentuk *full text, free acces*, dan artikel dengan penjelasan teknik SBAR didalamnya. Artikel-artikel yang ditemukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan selanjutnya dilakukan penyaringan kembali. Penyaringan yang dilakukan dimulai dari penyaringan judul artikel hingga penyaringan abstrak. Selanjtnya artikel di saring kembali melalui kelengkaan teks dan mencari kembali apakah ada artikel yang sama. Berdasarkan langkah dan kriteria tersebut ditemukan 17 artikel yang memenuhi syarat. Hasil yang didapat dari *literature review* kemudian dijelaskan dalam bentuk tabel.
total (n = 14)

HASIL DAN PEMBAHASAN

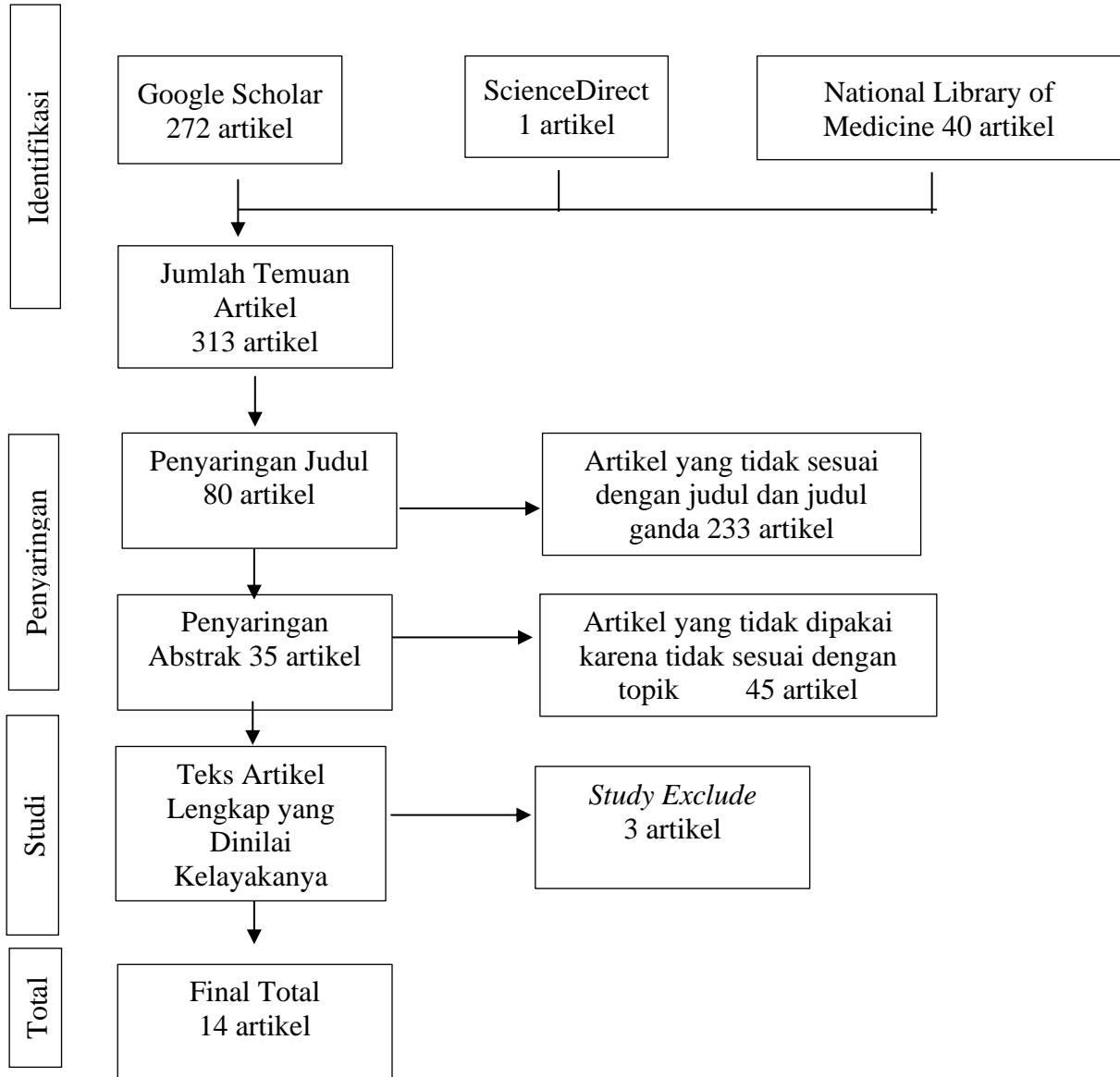
Berdasarkan hasil artikel yang telah dikumpulkan dan dianalisa oleh penulis didapatkan bahwa pelaksanaan teknik komunikasi efektif SBAR yang direkomendasikan oleh WHO telah digunakan oleh sebagian dari Rumah Sakit di Indonesia, meskipun dalam penerapannya masih terdapat beberapa hal yang kurang dan perlu diperhatikan tapi pelaksanaan komunikasi SBAR terbukti efektif dan sangat berpengaruh pada pelaksanaan keselamatan pasien di Rumah Sakit. Tahapan pengambilan data referensi dapat dilihat pada gambar 1.

Komunikasi SBAR merupakan salah satu metode komunikasi efektif yang dapat digunakan untuk membantu komunikasi di rumah sakit. Komunkasi SBAR sendiri adalah sebuah sitem sederhana yang mudah diingat dan diterapkan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis dan memerlukan tindakan segera. Pakar patient safety mengembangkan komunikasi SBAR untuk membantu komunikasi dalam mengatasi masalah pasien yang terjadi situasi berisiko tinggi antara dokter dan perawat (The Joint Commission International, 2010). Karangka ini juga dapat digunakan oleh rumah sakit untuk berfikir kritis dan menghemat waktu sebagai tindak lanjut dari rekomendasi WHO yang mengahruskan seluruh anggotanya untuk menggunakan suatu standar metode komunikasi yang strategis untuk memperbaiki pola komunikasi pada saat melakukan operan jaga (*handover*).

Penelitian lain yang dilakukan I Ketut S, et. al. (2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan dalam penggunaan metode komunikasi SBAR dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, usia, masa kerja, pengalaman dan lainnya. Dijelaskan bahwa seseorang dengan usia lebih matang, masa kerja lebih lama, pengalaman lebih banyak dinilai lebih mampu menjalankan pola komunikasi SBAR dibandingkan seseorang dengan pengalaman yang sedikit atau pegawai baru. Selain itu, penelitian dari artikel – artikel lain yang dianalisis juga memiliki hasil dimana

penerapan teknik komunikasi SBAR sudah dilaksanakan oleh rumah sakit dalam penelitian dan secara keseluruhan pelaksanaannya berjalan efektif walaupun beberapa aspek lain perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan

dalam pelaksanaan komunikasi SBAR antara lain teknik dalam pelaksanaan komunikasi SBAR berlangsung dan belum semua rumah sakit menyediakan lembar konfirmasi sebagai bukti pencatatan.



Gambar 1. Prisma Flowchart

Tabel 1. Hasil Penelusuran Artikel

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Hidajah dan Harnida, 2017	Rumah Sakit Premier Surabaya	Mengetahui komunikasi SBAR oleh perawat dalam pelaksanaan handover di ruang rawat inap	Penelitian deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i> dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi	<p>Responden yaitu 40 perawat di 2 ruang inap saat melakukan handover. Didapatkan hasil :</p> <p>S (<i>situation</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat menyebutkan : - Identitas pasien, tanggal pasien masuk dan hari perawatan, serta menyebutkan nama dokter - Diagnosa medis dari pasien - Masalah pasien yang sudah dan belum teratasi <p>B (<i>background</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat menyebutkan dan menjelaskan : - Tindakan dari setiap masalah pasien - Riwayat alergi dan riwayat pembedahan - Pemasangan alat invansif dan pemberian obat - Pengetahuan pasien terhadap diagnosa medis yang dialami <p>A (<i>assessment</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat menjelaskan : - Hasil pengkajian pasien terkini - Kondisi klinik lain seperti rontgen dan lab <p>R (<i>recommendation</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat menjelaskan : - Tindakan yang sudah dan belum teratasi - Tindakan yang harus dilanjutkan, dihentikan atau dimodifikasi <p>Dalam setiap tahapan keadaan efektif sebanyak 87% namun terdapat keadaan tidak efektif pada setiap tahapan <i>Situasion</i> , <i>Assesment dan Recommendation</i> yaitu sebanyak 13%.</p>
2.	Suardana et al., 2018	Rawat Inap Ruang Griyatama RSUD Tabanan	Menganalisis dan menggambarkan pengaruh metode komunikasi efektif SBAR terhadap pelaksanaan	Penelitian dengan desain quasi eksperimen dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	<p>Sebesar 77,5% perawat telah sesuai dalam menerapkan komunikasi SBAR dan mampu melakukan komunikasi dengan metode SBAR. Adapun ketidaksesuaian perawat dalam penerapan komunikasi SBAR diantaranya,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaparkan riwayat pasien yang menjadi faktor pendukung permasalahan yang sedang terjadi sebanyak 27,5%

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
			timbang terima (handover).		<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan tentang kondisi pasien saat ini sebanyak 17,5% - Menyampaikan saran dan solusi tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi sebanyak 20,0%
3.	Hilda et al., 2018	Rumah Sakit A.W. Sjahranie Samarinda, Indonesia.	Menganalisis penerapan komunikasi SBAR kepada perawat untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien..	Penelitian studi analitik dengan pendekatan desain <i>cross-sectional</i>	<p>Hasil menunjukkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 39,5% responden yang melakukan SBAR memiliki komunikasi kurang baik - 76,7% responden memiliki budaya keselamatan pasien yang buruk - 19,1% responden memiliki budaya keselamatan pasien yang buruk <p>Secara keseluruhan sebanyak 61% perawat telah mengimplementasikan metode komunikasi SBAR dengan teknik yang baik tetapi 39% perawat masih memiliki penerapan yang buruk.</p>
4.	Santosa dan Ariyani, 2020	Rumah Sakit di Kabupaten Pati	Menganalisa penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR untuk Patient Safety pada Perawat Pelaksana	Penelitian deskriptif eksploratif dengan desain penelitian <i>cross sectional study</i> menggunakan kuesioner melalui <i>google form</i> dengan link http://bit.ly/KuesSantSBAR	<p>Hasil penelitian didapatkan:</p> <p>S (<i>situation</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebesar 8,2% perawat tidak menyebutkan nama dan umur pasien, nama dokter yang menangani pasien <p>B (<i>background</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat yang tidak mengidentifikasi pengetahuan pasien terkait diagnose medis atau penyakit yang dialami sebesar 37,6%. <p>A (<i>assessment</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat yang tidak menjelaskan hasil diagnosa pasien terkini sebesar 22,4%. - Sebesar 28,2% perawat tidak menjelaskan hasil rontgen, hasil lab dan lain-lain. <p>R (<i>recomendation</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perawat tidak menjelaskan tindakan yang belum dan sudah teratasi serta tindakan yang harus dilanjutkan, dihentikan atau dimodifikasi sebesar 17,6%.
5.	Hardini et al., 2018	RSUP Dr. M. Djamil Padang	Mengeplorasi pengalaman perawat melaksanakan komunikasi SBAR pada	Penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan desain	<p>Hasil yang didapatkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan komunikasi SBAR sudah optimal pada saat timbang terima

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
			saat <i>handover</i> di bangsal bedah.	penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi.	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan komunikasi SBAR dilakukan saat timbang terima - Pelaksanaan komunikasi SBAR dilakukan di <i>nurse station</i> dan ruang pasien - Pembekalan, SOP dan sosialisasi merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi SBAR
6.	Astuti et al., 2019	Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Langsa yaitu Instansi Rawat Inap	Menganalisis pengaruh implementasi komunikasi SBAR dalam kolaborasi interprofesional antara dokter dan perawat pada keselamatan pasien.	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi experimental menggunakan metode pretest dan posttest satu kelompok (<i>One - Group Pretest – Posttest with non-control group design</i>).	<p>Hasil yang didapatkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat peningkatan nilai perawat dalam rata-rata nilai sebelum dilakukan sosialisasi sebesar 93,31 dan setelah dilakukan sosialisasi SBAR sebesar 127,40 - Terdapat peningkatan nilai dari 35 dokter spesialis dalam rata-rata nilai sebelum dilakukan sosialisasi sebesar 80,49 dan setelah dilakukan sosialisasi SBAR sebesar 125,0 <p>Hasil tersebut menunjukkan kegiatan sosialisasi terkait komunikasi SBAR yang dilakukan berdampak perubahan hasil nilai pengetahuan yang signifikan.</p>
7.	Dewi et al., 2019	Rumah Sakit Kota Bukittinggi	Mengekplorasi persepsi perawat dalam pelaksanaan Handover dengan komunikasi SBAR.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	<p>Didapatkan hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan persepsi perawat dalam Interpretasi Pelaksanaan tembang terima menggunakan Komunikasi SBAR. 2. Sosialisasi SBAR secara optimal 3. Motivasi dalam melaksanakan SBAR saat Handover belum optimal 4. Terdapat dampak positif yang dirasakan dari pelaksanaan SBAR saat Handover 5. Terdapat risiko tidak terlaksananya SBAR saat Handover
8.	Lubis dan Kamil, 2017	Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.	Mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap Kelas 3.	Penelitian <i>descriptive explorative</i> dengan desain <i>cross sectional study</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR sebanyak 93,4% perawat berada di kategori baik dan sebanyak 6,6% perawat berada di kategori kurang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - S (<i>situation</i>) : sebesar 96,1% perawat I sudah melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik. - B (<i>background</i>) : berada di kategori baik yaitu 94,7% perawat - A (<i>assessment</i>) : 92,1% perawat berada di kategori

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
					- R (<i>recomendation</i>) : menunjukkan di kategori baik yaitu 90,8% perawat.
9.	N. Astuti et al., 2019	RSUD Banjarmasin	Mengeksplorasi penerapan komunikasi SBAR pada perawat dalam pelaksanaan timbang terima.	Penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	<p>Didapatkan hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu faktor yang berpengaruh pada penerapan komunikasi SBAR adalah pengalaman perawat dalam melaksanakan komunikasi SBAR saat <i>handover</i> 2. Perawat mendapatkan manfaat dari penggunaan komunikasi SBAR dalam melaksanakan <i>handover</i> 3. Terdapat hambatan dalam penerapan penggunaan komunikasi SBAR saat <i>handover</i> 4. Perawat mengungkapkan terdapat beberapa tantangan dalam penerapan komunikasi SBAR saat melaksanakan <i>handover</i> 5. Perawat mengetahui cara penerapan komunikasi SBAR dalam melaksanakan <i>handover</i> 6. Perawat memaparkan harapan terkait penerapan komunikasi SBAR dalam melaksanakan <i>handover</i>. <p>Hasil ini menunjukan bahwa penerapan komunikasi SBAR saat <i>handover</i> sudah dilaksanakan dengan baik namun belum sepenuhnya berjalan secara maksimal dimana banyak perawat yang masih merasakan berbagai hambatan saat menerapkan komunikasi SBAR.</p>
10.	Rachmah, 2018		Mengetahui hubungan komunikasi SBAR dalam timbang terima dengan keselamatan pasien di Rumah Sakit.	Penelitian korelasional deskriptif	<p>Didapatkan hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat hubungan antara umur dengan keselamatan pasien 2. Hasil rata-rata keselamatan pasien pada perawat profesional lebih rendah dari pada perawat yang berpendidikan vokasional. 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara : <ul style="list-style-type: none"> - Masa kerja, pendidikan dan pelatihan dengan keselamatan pasien. - Pendidikan perawat pelaksana dengan keselamatan pasien - Pendidikan perawat pelaksana dengan keselamatan pasien

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
					- Komunikasi SBAR dalam handover terhadap keselamatan pasien 4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keselamatan pasien.
11.	Hariyanto et al., 2019	Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak	Menganalisis komunikasi efektif SBAR terhadap risiko insiden keselamatan pasien.	Penelitian kualitatif dengan desain penelitian Fenomenologi dan teknik <i>purposive sampling</i> serta metode non probability sampling	Didapatkan hasil : 1. Terdapat tiga pengetahuan dalam memahami komunikasi efektif SBAR oleh perawat yaitu : - pengetahuan perawat terkait Komunikasi SBAR - dampak yang terjadi setelah penerapan SBAR - kemampuan komunikasi perawat dalam menggunakan komunikasi efektif SBAR 2. Pelaksanaan komunikasi SBAR menimbulkan dampak positif yang dirasakan oleh semua tenaga kesehatan yang berpartisipasi
12.	Sudresti et al., 2017	Ruang Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar.	Mengetahui hubungan penggunaan komunikasi sbar dengan kualitas pelaksanaan <i>bedside handover</i>	Penelitian <i>cross sectional</i> yang bersifat analitik	Kemampuan komunikasi perlu ditingkatkan dengan evaluasi dan monitoring Diperlukan juga pembelajaran lebih lanjut untuk memahami komunikasi SBAR dalam bentuk simulasi atau <i>roleplay</i> Penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelaksanaan <i>bedside handover</i> memiliki hubungan yang kuat dan korelasi yang positif berdasarkan hasil uji Rank sparmen diperoleh nilai $p = 0.032$ dengan nilai Correlation Coefficient sebesar 0.750
13.	Ulva, 2017	Rumah Sakit X Di Kota Padang	Menganalisis efektifitas komunikasi dalam penerapan keselamatan pasien.	Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus (<i>case study</i>)	Didapatkan hasil : 1. Proses komunikasi efektif dilakukan dengan SBAR dan TBK (Tulis, Baca, dan Konfirmasi) 2. Pelaksanaan teknik belum berjalan sepenuhnya 3. Belum tersedianya lembar konfirmasi sebagai bukti pencatatannya dalam penerapan komunikasi efektif 4. Membutuhkan proses untuk perubahan perilaku pada tenaga medis yang sudah terbiasa dengan komunikasi yang ringkas 5. Masih belum adanya atau masih dalam proses pembuatan kebijakan rumah sakit terkait peningkatan komunikasi efektif

No.	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
14.	Rizki et al., 2016	RSUD Soewondo Kendal	Dr. Mengetahui gambaran penerapan komunikasi SBAR.	Penelitian <i>deskriptif exploratif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Perawat yang menerapkan komunikasi SBAR dengan baik sebanyak 59,1% responden, yang menerapkan komunikasi SBAR dengan cukup baik sebanyak 40,9% responden. Masih banyak perawat yang tidak secara utuh dalam penerapannya. <ul style="list-style-type: none"> - S (<i>situation</i>) : Keseluruhan perawat menyebutkan nama, diagnose medis, dan keluhan pasien 100%, namun keseluruhan perawat juga tidak menyebutkan usia dan tanggal masuk pasien 100%. - B (<i>background</i>) : keseluruhan perawat menyebutkan riwayat alergi obat tertentu, alergi cairan infuse yaitu sebanyak 100% responden, namun beberapa perawat tidak menyebutkan adanya alergi makanan yaitu sebanyak 22,7% responden dan lebih dari separuh perawat tidak menyebutkan hasil pemeriksaan laboratorium yaitu sebanyak 51,5% responden, dan yang tidak menyebutkan data vital sign lengkap yaitu sebanyak 38,6% responden. - A (<i>assessment</i>) : Keseluruhan perawat menyebutkan hasil pengkajian pasien terbaru 100%, namun ada pula perawat yang tidak menjelaskan kemungkinan masalah atau resiko tinggi yang dapat terjadi pada kondisi pasien 10,6%. - R (<i>recomendation</i>) : Keseluruhan perawat menanyakan pada dokter tentang apa yang harus dilakukan untuk mengatasi dan memperbaiki masalah kesehatan pasien yaitu sebanyak 100% responden, namun lebih dari separuh perawat tidak mengusulkan dokter untuk melihat kondisi pasien secara langsung yaitu sebanyak 65,9% responden, dan tidak memastikan waktu kedatangan dokter untuk melihat pasien yaitu sebanyak 61,4% responden.

Hal yang dapat dilihat dari penerapan teknik SBAR dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa sebagian besar pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat timbang terima di beberapa rumah sakit di Indonesia sudah optimal, dimana perawat dan dokter telah memahami teknis pelaksanaan dan menerapkannya secara menyeluruh saat melakukan komunikasi SBAR. Hal-hal lain dalam pelaksanaan komunikasi SBAR adalah penerapan komunikasi SBAR saat timbang terima dan dilakukan di *nurse station* serta ruang pasien, perlunya meningkatkan harapan perawat terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR sehingga perawat merasakan manfaat dari penggunaan komunikasi tersebut. Terdapat faktor pendukung dalam penerapan komunikasi SBAR diantaranya SPO, sosialisasi atau pembekalan dan hambatan saat timbang terima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Noormailida A, et. al. (2019) yang menjabarkan manfaat penerapan SBAR diantaranya memudahkan pekerjaan perawat dan keselamatan pasien lebih terjamin, hambatan penerapan SBAR diantaranya fasilitas yang tersedia dan perbedaan pendapat dan persepsi dari perawat, dan harapan dalam penerapan SBAR dalam pelaksanaan teknik SBAR di rumah sakit.

Kemudian dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor lain yang perlu diperhatikan ketika penerapan SBAR antara lain penyamaan persepsi dan pemahaman dari pelaksanaan terkait teknik SBAR, perlu adanya sosialisasi atau pembekalan terkait penggunaan teknik ini, adanya SOP terkait pelaksanaan komunikasi SBAR di rumah sakit. Penerapan komunikasi SBAR dalam rumah sakit dapat membantu peningkatan efektifitas dalam keselamatan pasien terutama penerapannya dalam handover oleh Aferawat di rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian dari artikel – artikel yang dianalisis juga memaparkan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR dinilai memiliki hubungan yang positif dengan pelaksanaan handover sebagai upaya dalam memaksimalkan keselamatan pasien serta komunikasi SBAR saat timbang terima memiliki hubungan yang signifikan terhadap keselamatan pasien

KESIMPULAN

Komunikasi SBAR yang digunakan dalam komunikasi efektif merupakan sebuah sistem sederhana yang mudah diingat dan diterapkan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis dan memerlukan tindakan segera. Komunikasi tersebut merupakan mekanisme yang dapat digunakan oleh rumah sakit dalam memperbaiki pola komunikasi sebagai salah satu upaya meningkatkan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian dari 14 rumah

sakit dimana studi kasus dilakukan, semua rumah sakit telah menerapkan komunikasi SBAR meskipun belum semuanya optimal. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan komunikasi SBAR diantaranya pengalaman, masa kerja dari pelaksana, penyamaan persepsi dan pemahaman dari pelaksanaan terkait teknik SBAR, adanya sosialisasi atau pembekalan terkait penggunaan teknik tersebut dan adanya SOP di rumah sakit. Dalam pelaksanaannya komunikasi SBAR sebagian besar dinilai efektif dalam pelaksanaannya dan diterapkan di sebagian besar rumah sakit di Indonesia serta komunikasi SBAR dinilai efektif dan memiliki hubungan yang positif dengan upaya keselamatan pasien.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih untuk semua orang yang membantu penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Bu Inge Dhamanti sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu penyusunan artikel literature review ini hingga selesai.

REFERENSI

- Astuti, A. M., Suza, D. E., & Nasution, M. L. (2019). Analysis of Implementation of SBAR Communication in Doctor and Nursing Interprofessional Patients to Patient Safety. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 359–366. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/578>
- Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3192>
- Dewi, R., Rezkiki, F., & Lazdia, W. (2019). Studi Fenomenology Pelaksanaan Handover Dengan Komunikasi SBAR. *Jurnal Endurance*, 4(2), 350. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.2773>
- Hardini, S., Hermawati, & Wahyuni, F. S. (2018). Jurnal Kesehatan Medika Sainatika. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Volume*, 10(2), 11–24.
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2019). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/34577>

- Hidajah, U., & Harnida, H. (2017). *Peran Komunikasi SBAR Dalam Pelaksanaan Handover Di Ruang Rawat Inap RSPS. 0231*, 72–81.
- Hilda, Setiadi, R., Putri Wahyuni, E., Supriadi, Rasmun, R., Loriana, R., & Nurachmah, E. (2018). Strengthening Patients Safety Culture through the Implementation of SBAR Communication Method. *Health Notions*, 2(8), 856–861. <http://heanoti.com/index.php/hnhttp://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20809>
- Lubis, M. F. H., & Kamil, H. (2017). Pelaksanaan Komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–8.
- Oxyandi, M., & Endayni, N. (2020). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 162–172. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.322>
- Permenkes. (2017). Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien. *Progress in Physical Geography*, 14(7), 450. <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>
- Rachmah. (2018). Optimalisasi Keselamatan Pasien Melalui Komunikasi Sbar Dalam Handover. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 34–41.
- Rizki, M. N., Aeni, Q., & Istioningsih. (2016). Gambaran Penerapan Komunikasi Sbar (Situation , Background , Assesment , Recommendation). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation)*, 26–36.
- Rokhmah, N. A., & Anggorowati, A. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Journal of Health Studies*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.31101/jhes.186>
- Santosa, & Ariyani, S. P. (2020). Analisis Deskriptif Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik SBAR (Situation Background Assessment Recommendation) Untuk Patient Safety Pada Perawat Pelaksana Rumah Sakit Di Kabupaten Pati. *Syntax Idea*, 2(5), 132–141.
- Suardana, I. K., Rasdini, A., & Hartati, N. N. (2018). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama RSUD TABANAN. *Journal Skala Husada*, 15(9), 43–58.
- Sudresti, N., Mustriwati, K. A., Oka, M., & Kamayani, A. (2017). Hubungan Penggunaan Komunikasi Sbar Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover. *Community of Publishing in Nursing*, 5(2), 73.
- Ulva, F. (2017). Gambaran Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Keselamatan Pasien (Studi Kasus Rumah Sakit X Di Kota Padang) Picture of Effective Communication in the Application of Patient Safety (Case Study of Hospital X In Padang City). *Jurnal Pembangunan Nagari*, 2(1), 95–102. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/55907773/17-1-26-1-10-20170918.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1555134187&Signature=f8Xjofa6l%2Bu5tQVrSWU2aST8xo%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DGambaran_Komunikasi_Efek
- UU NO. 44. (2009). Undang-Undang-tahun-2009-44-09. *Rumah Sakit*, 1–28. <https://kesmas.kemkes.go.id/perpu/konten/uu/uu-nomor-44-tahun-2009-ttg-rs>